

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan protein hewani semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Salah satu sumber protein hewani adalah ayam kampung. Keunggulan ayam kampung adalah memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan (Sulandari *et al.* 2007), namun ayam kampung memiliki kelemahan yaitu produktifitasnya rendah. Upaya peningkatan produktifitas selain melalui perbaikan pakan dan manajemen dapat dilakukan melalui perbaikan mutu genetik. Peningkatan mutu genetik ayam kampung dapat dilakukan salah satunya dengan cara menyilangkan dengan ayam yang memiliki produktifitas yang lebih baik diantaranya ayam ras pedaging.

Berbagai cara telah dilakukan untuk meningkatkan produksi ayam lokal, terutama sebagai penghasil daging. Salah satu terobosan yang ditempuh adalah melakukan persilangan ayam lokal jantan kampung dengan ayam ras pedaging betina, sehingga dihasilkan ayam niaga yang diharapkan pertumbuhannya cepat dan rasa dagingnya tidak jauh berbeda dengan daging ayam lokal. Ayam tersebut merupakan hasil persilangan yang memiliki pertumbuhan cepat dibandingkan ayam lokal dan dipersepsi memiliki karakteristik daging mirip dengan ayam lokal. Ayam hasil persilangan ini menja dipeluangusaha baru yang sangat menggiurkan, karena dapat diterima oleh masyarakat sehingga permintaannya cukup tinggi.

Penelitian tentang persilangan antar ayam kampung dilaporkan oleh Hasnelly Zainal dkk (2012) bobot badan umur 4 minggu pada ayam KUB x KUB ;134,97 g± 12,54, Sentul x KUB; 140,32 g ± 11,32, Gaok x KUB;128,84 g± 7,74 sedangkan di umur 12 minggu ayam KUB x KUB 786,23g ± 33,42, Sentul x KUB 850,54 g± 54,83, Gaok x KUB 805,01g ± 44,96. Sedangkan Benny Gunawan dkk(1998), Bobot ayam kampung murni di umur 12 minggu 918,57 (gram/ekor), Engel, M.S. (1990) Ayam kampung jantan merawang di umur 12 minggu 728,46 g dan betina 578.67 g. Suryaman (2001) Rataan bobot badan ayam kampung jantan adalah 1067,6 g dan betina 899,5 g dan Kusuma (2002) bobot badan jantan 967,7 g dan betina 783,9 g pada umur 12 minggu. Kurnia (2011) melaporkan juga rata-ran bobot badan ayam Sentul pada umur 12 minggu adalah jantan 532,1 g dan betina 459,3 g. Lain halnya yang di laporkan oleh (Aliyansyah, Dako, Fahrul. 2015)..Ayam kampung yang berasal dari BoneBolango Provinsi Gorontalo memiliki bobot tubuh 1-2 kg diumur 1-2 tahun. Persilangan ayam kampung dengan jenis ayam ras juga dilaporkan Benny Gunawan dkk (1998), persilangan ayam kampung dengan pelung menghasilkan bobot di umur 12 minggu 1014,34 (gram/ekor). persilangan ayam kampung dan ras petelur Loghman menghasilkan bobot di umur 12 minggu 713,6 g, Bayu Adhitya Nugraha (2016) persilangan antara ayam kampung dan ras broiler di umur 12 minggu dengan kepadatan kandang berbeda adalah 714.98 ±156.52 g., 641.34 ±290.26 g dan 674.40 ±128.64.

Efisiensi pertumbuhan ayam kampung dan ayam ras pedaging sangat berbeda, bobot badan ayam kampung yang dipanen pada umur 10 minggu sebesar 900 g (Aryanti *et al.* 2013) sedangkan bobot badan ayam ras pedaging strain Cobb yang dipanen pada umur 7 minggu mencapai 2 770 g (Daryono *et al.* 2010). Perbedaan efisiensi pertumbuhan ini memberikan gambaran perbedaan kemampuan genetic dari kedua jenis ayam tersebut.

Fase starter merupakan fase awal dalam pemeliharaan ayam. Berdasarkan uraian diatas, penelitian tentang pertumbuhan hasil persilangan ayam kampung dengan ayam broiler fase starter di Kelurahan Tumbihe, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango provinsi Gorontalo, belum di lakukan, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pertumbuhan ayam KB (Kampung Broiler) fase starter.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana Pertumbuhan ayam KB (kampong broiler) starter?

1.3 Tujuan

Mengetahui Pertumbuhan ayam KB fase starter.

1.4 Mamfaat

1. Untuk menghasilkan DOC yang produktif dari ayam KB fase starter
2. Sebagai bahan informasi untuk peneliti pertumbuhan ayam KB selanjutnya.